

Tindak Tutur Direktif dan Ekspresif dalam Dialog Tokoh Utama Legenda *Si Pahit Lidah*

Eka Putri^{*1}, Luciana Lidya Sari^{*2}, Erlina Zanita^{*3}, Wasitoh Meirani^{*4}, Sri Wahyuni^{*5},
Detia Aulia Oktarina^{*6}

^{1,3}Program Studi DIII Teknik Kimia, Jurusan Teknik Kimia, Politeknik Negeri Sriwijaya

²Program Studi DIII Administrasi Bisnis, Jurusan Administrasi Bisnis, Politeknik Negeri Sriwijaya

⁴Program Studi DIII Bahasa Inggris, Jurusan Bahasa dan Pariwisata, Politeknik Negeri Sriwijaya

⁵Program Studi DIII Akuntansi, Jurusan Akuntansi, Politeknik Negeri Sriwijaya

⁶Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Lampung

*e-mail: ekaputri@polsri.ac.id^{*1}

Received:

25.02.2026

Revised:

19.03.2026

Accepted:

13.04.2026

Available online:

29.04.2026

Abstract: *This study aims to describe the forms of directive and expressive speech acts found in the dialogues of the main characters in the legend of Si Pahit Lidah. This study used a qualitative descriptive method with observation and note-taking as data collection techniques. The research data consisted of excerpts of dialogues from the Si Pahit Lidah characters and were analyzed using pragmatic studies. The results showed that the use of directive speech acts dominated the main character's dialogues, with 33 dialogues and expressive speech acts in 13 dialogues. Directive speech acts describe the existence of a form of authority and commands that have magical powers (curses), while expressive speech acts reflect the main character's psychological state. This analysis reveals that the use of character speech acts not only functions as a means of communication but also triggers conflict and characterization in oral literature. This research can be used as educational material or media for learning Indonesian language and literature and can enrich pragmatic studies through oral literature objects.*

Keywords: *speech acts, directive, expressive, pragmatics, legend*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk tindak tutur direktif dan ekspresif yang terdapat dalam dialog tokoh utama legenda *Si Pahit Lidah*. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data simak dan catat. Data penelitian berupa kutipan dialog tokoh *Si Pahit Lidah* dan dianalisis menggunakan kajian pragmatik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan tindak tutur direktif mendominasi dialog tokoh utama sebanyak 33 dialog dan tindak tutur ekspresif sebanyak 13 dialog. Tindak tutur direktif mendeskripsikan adanya bentuk otoritas dan perintah yang memiliki daya magis (kutukan) serta tindak tutur ekspresif mencerminkan kondisi psikologis tokoh utama. Analisis ini mengungkapkan bahwa penggunaan tindak tutur tokoh tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga menjadi pemicu konflik dan karakterisasi dalam sastra lisan. Penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan atau media edukasi pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia serta memperkaya kajian pragmatik melalui objek sastra lisan.

Kata Kunci: *tindak tutur, direktif, ekspresif, pragmatik, legenda*

1. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan instrumen utama dalam komunikasi yang tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan informasi, tetapi juga sebagai alat untuk melakukan tindakan melalui tuturan. Bahasa juga merupakan alat komunikasi yang sangat berguna dalam suatu kehidupan manusia (Khumairoh & Zahara, 2022). Bahasa juga sebagai sarana untuk menyampaikan pendapat dan argumentasi kepada pihak lain (Mailani dkk., 2022). Lebih lanjut, bahasa adalah sesuatu yang melekat pada diri manusia dan tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai sarana komunikasi, bahasa memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia karena mempermudah proses interaksi satu dengan lainnya (Izzanti dkk., 2025). Selain itu, Utomo dkk. (2023) juga menyampaikan bahwa bahasa merupakan suatu sistem simbol pada manusia untuk melakukan komunikasi maupun interaksi kepada orang lain.

Adapun kajian pragmatik mengeksplorasi bagaimana makna bahasa dibentuk melalui tindakan berbicara dan berinteraksi sosial. Kajian ini melibatkan analisis tentang bagaimana penutur menggunakan bahasa untuk mencapai tujuan dan maksud tertentu (Zafiera dkk., 2024). Selanjutnya, untuk menganalisis situasi tutur, pragmatik menekankan pentingnya memahami konteks di sekitar tuturan untuk menginterpretasikan makna yang sebenarnya (Wijayanti & Utomo, 2021). Lebih

lanjut, Larasati dkk. (2022) juga menyampaikan bahwa kajian pragmatik merupakan kajian yang berkaitan dengan analisis makna ujaran yang diucapkan oleh penutur. Selain itu, Silitonga dkk. (2022) mengungkapkan bahwa pragmatik adalah kajian yang membahas penggunaan bahasa yang disampaikan penutur kepada mitra tuturnya dan upaya menangkap makna atau pesan yang disampaikan penutur agar dapat dilihat berdasarkan konteks.

Dalam kajian pragmatik, terdapat sebuah fenomena yang dikenal dengan tindak tutur (*speech acts*). Tindak tutur dalam konteks pragmatik merupakan tindak tutur yang mengacu pada penggunaan bahasa yang tidak hanya dipahami sebagai serangkaian kata atau kalimat, tetapi juga sebagai tindakan sosial yang memiliki maksud tertentu (Zafiera dkk., 2024). Selain itu, tindak tutur ialah sebuah peristiwa interaksi yang melibatkan dua pihak atau lebih, penutur dan lawan tutur. Saat penutur dan lawan tutur melakukan percakapan maka akan timbul peristiwa yang dinamakan tindak tutur (Astara dkk., 2024). Melalui tindak tutur, penutur dapat mempengaruhi lawan tutur, menunjukkan sikap emosional, hingga menciptakan perubahan situasi tertentu. Lebih lanjut, Fatikah dkk. (2022) juga menjelaskan bahwa tindak tutur sendiri merupakan suatu tindakan tuturan yang mengandung maksud penyampaian secara tersirat dari tuturannya. Dengan begitu, tindak tutur tidak hanya menyampaikan informasi verbal tetapi juga menghasilkan efek tertentu dalam interaksi sosial (Rahmania dkk., 2022). Salah satu aspek yang menarik untuk dikaji dalam tindak tutur adalah tindak tutur direktif dan ekspresif, khususnya dalam legenda yang memiliki muatan nilai budaya dan dimensi psikologis yang kuat. Adapun tindak tutur direktif menjelaskan sebuah perintah maupun ajakan yang diajukan oleh penutur terhadap mitra tuturnya agar mitra tutur melakukan hal yang dikatakan oleh penutur (Frandika & Idawati, 2020). Sementara itu, tindak tutur ekspresif merupakan bentuk tindak tutur yang ditujukan kepada penutur agar perkataannya bisa dipahami sebagai refleksi atau penilaian terhadap apa yang dituturkan dalam ujaran tersebut (Rahmadhani & Utomo, 2020).

Adapun objek kajian yang menarik untuk diteliti mengenai tindak tutur adalah legenda. Legenda merupakan cerita prosa rakyat yang dianggap benar-benar terjadi, tetapi tidak dianggap suci. Legenda mempunyai latar belakang sejarah yang kemudian menjadi satu cerita yang mengandung unsur-unsur fiksi (Kembaren dkk., 2020). Apabila legenda akan dijadikan bahan sejarah harus dibersihkan dahulu dari unsur-unsur folklornya yang merupakan salah satu warisan budaya yang harus dilestarikan (Hasibuan dkk., 2020). Salah satu legenda yang populer, khususnya di wilayah Sumatera Selatan adalah legenda *Si Pahit Lidah*. Tokoh utama dalam legenda ini memiliki karakteristik yang unik, yaitu dikenal dengan kesaktian tutur katanya yang mampu mengubah objek menjadi batu atau mendatangkan peristiwa tertentu hanya dengan berucap. Dalam konteks pragmatik, tuturan tokoh *Si Pahit Lidah* memiliki kekuatan ilokusi yang tinggi, yang tidak jarang diklasifikasikan ke dalam tindak tutur direktif (seperti memerintah, menantang, atau mengutuk) dan tindak tutur ekspresif (seperti mengungkapkan rasa marah, kecewa, atau sesal).

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa legenda *Si Pahit Lidah* lebih sering dianalisis dari sisi struktur cerita atau nilai moralnya, kajian yang berfokus secara spesifik pada penggunaan tindak tutur tokoh dari perspektif pragmatik masih terbatas. Penelitian yang dilakukan oleh Eva Dahlia (2017) dengan judul "Analisis Strukturalisme dan Nilai Pendidikan dalam Cerita Rakyat *Si Pahit Lidah*" yang berfokus pada kajian struktur cerita dan nilai edukatif tanpa melihat sisi kebahasaannya. Lebih lanjut, Cahya Kesuma Puji (2021) juga melakukan analisis terhadap legenda *Si Pahit Lidah* yang berfokus pada nilai kebudayaan yang terdapat dalam legenda *Si Pahit Lidah*. Berikutnya, penelitian yang juga dilakukan oleh Diyani dkk. (2020) dengan judul "Nilai Moral Tokoh-Tokoh Utama dalam Kumpulan Cerita Rakyat Legenda *Si Pahit Lidah* Karya MB. Rahimsyah" dengan kajian yang berfokus pada nilai moral yang terkandung dalam legenda *Si Pahit Lidah*. Melihat hal ini, penelitian terhadap legenda *Si Pahit Lidah* yang berfokus pada kebahasaannya dari segi tindak tutur direktif dan ekspresif juga perlu dilakukan. Fokus kajian ini mampu menambah pemahaman mengenai karakterisasi tokoh, pola interaksi, dan alasan di balik peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam legenda. Analisis ini penting karena melalui pilihan kata yang digunakan, pembaca dapat memahami lebih dalam bagaimana kekuatan pragmatik berperan dalam membangun alur cerita dan bagaimana tuturan tersebut merepresentasikan otoritas sekaligus beban psikologis yang dipikul oleh tokoh utama. Selain aspek

linguistik, penelitian ini juga memiliki urgensi dalam upaya pelestarian sastra lisan di tengah derasnya arus digitalisasi informasi. Legenda *Si Pahit Lidah* bukan sekadar narasi masa lalu, melainkan bagian dari identitas kultural masyarakat Sumatera Selatan yang perlu terus dikaji dan diperkenalkan kepada generasi muda dengan cara yang relevan.

Melalui pendekatan pragmatik, nilai-nilai kearifan lokal yang terbungkus dalam tuturan tokoh dapat digali kembali, didokumentasikan, dan diapresiasi secara lebih ilmiah. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menjadi jembatan antara pelestarian budaya lisan tradisional dan pengembangan ilmu pengetahuan linguistik, sehingga warisan cerita rakyat tetap hidup dan bermakna di tengah perubahan zaman. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis bentuk tindak tutur direktif dan ekspresif dalam dialog tokoh utama legenda *Si Pahit Lidah*. Dengan begitu, penelitian ini dapat mengungkapkan bagaimana bahasa tidak hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga menjadi pemicu konflik dan karakterisasi dalam sastra lisan.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode ini digunakan untuk menggambarkan dan menganalisis tindak tutur direktif dan ekspresif dalam dialog yang dituturkan oleh tokoh utama dalam legenda *Si Pahit Lidah* secara sistematis, mendalam, dan kontekstual. Tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk membuat deskripsi atau gambaran, faktual, dan akurat dari fenomena yang diteliti (Kristiyanti, 2023). Adapun pendekatan yang digunakan adalah pendekatan pragmatik, yaitu analisis bahasa dengan mempertimbangkan konteks tuturan, maksud penutur, dan pengaruhnya terhadap mitra tutur.

Sumber data dalam penelitian ini berupa semua data yang berkaitan dengan tindak tutur direktif dan ekspresif yang diwujudkan dalam bentuk data penelitian berupa kutipan-kutipan dialog yang dituturkan oleh tokoh utama dalam legenda *Si Pahit Lidah*. Selanjutnya, teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik simak dan catat. Langkah-langkahnya meliputi: 1) membaca secara berulang dan seksama naskah legenda *Si Pahit Lidah*, 2) menandai setiap dialog yang dituturkan oleh tokoh utama untuk mengidentifikasi tuturan yang mengandung unsur direktif dan ekspresif, dan 3) mencatat tuturan-tuturan tersebut ke dalam korpus data atau tabel klasifikasi data untuk mempermudah analisis.

Secara spesifik, penelitian menggunakan proses analisis data untuk menemukan bentuk tindak tutur direktif dan ekspresif dalam legenda *Si Pahit Lidah* sebagai berikut.

- 1) Menyaring dan memilih data yang sesuai dengan fokus penelitian (tindak tutur direktif dan ekspresif) yang terkandung dalam legenda *Si Pahit Lidah*.
- 2) Mengklasifikasikan data yang diperoleh sesuai dengan masalah penelitian, yaitu tindak tutur direktif dan ekspresif dalam legenda *Si Pahit Lidah*.
- 3) Menganalisis hasil pengklasifikasian yang diperoleh dalam legenda *Si Pahit Lidah* yang didukung dengan data berupa kutipan-kutipan teks.
- 4) Mendeskripsikan hasil analisis.
- 5) Menyimpulkan hasil penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pengamatan terhadap kajian kebahasaan dalam dialog tokoh utama legenda *Si Pahit Lidah* adalah memperlihatkan karakter *Si Pahit Lidah* sebagai sosok otoriter yang memiliki kekuatan absolut. Melalui perpaduan tindak tutur ekspresif yang menunjukkan kebencian serta tindak tutur direktif yang mengandung ancaman fatal, hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat tindak tutur direktif dan ekspresif dalam dialog tokoh utama dalam legenda *Si Pahit Lidah* dengan rincian sebagai berikut.

Tabel 1. Tindak Tutur Direktif dan Ekspresif

No	Tindak Tutur Tokoh Utama	Jumlah
1	Tindak tutur direktif	33
2	Tindak tutur ekspresif	13
Total		46

1. Tindak Tutur Direktif

Tindak tutur direktif menunjukkan sebuah rangkaian komunikasi yang bertujuan untuk mengendalikan dan mengubah perilaku mitra tutur secara paksa atau koersif. Berikut kutipan-kutipan yang termasuk ke dalam kategori tindak tutur direktif yang tergambar pada legenda *Si Pahit Lidah*.

"Kalian mau ke mana, berlari-lari tak tentu arah? Benci aku melihat tingkah kalian. Kalau tak senang tinggal di sini, kalian boleh pergi. Atau, kalian mau menjadi batu!" (Hasjim, 1994)

Secara keseluruhan, tuturan ini didominasi oleh fungsi direktif karena fokus utamanya adalah memberikan arahan atau tekanan agar mitra tutur melakukan tindakan tertentu. Rangkaian tuturan diawali dengan pertanyaan "Kalian mau ke mana, berlari-lari tak tentu arah?" yang secara pragmatis berfungsi sebagai bentuk direktif untuk meminta penjelasan. Penutur tidak sekadar bertanya, melainkan mengarahkan mitra tutur untuk menghentikan aktivitas berlari dan mempertanggungjawabkan perbuatannya. Selanjutnya, tuturan "Kalau tak senang tinggal di sini, kalian boleh pergi" menunjukkan jenis direktif yang memberikan pilihan namun bersifat mendesak. Meskipun menggunakan kata "boleh" yang secara harfiah berarti pemberian izin, dalam konteks ini tuturan tersebut berfungsi sebagai perintah halus atau pengusiran. Penutur memberikan arahan tindakan yang harus diambil oleh mitra tutur jika mereka tidak mampu menyesuaikan diri dengan kondisi tempat tersebut.

Puncak dari tindak tutur direktif dalam kutipan ini terdapat pada kalimat "Atau, kalian mau menjadi batu!". Ini merupakan bentuk ancaman yang sangat kuat untuk memaksa kepatuhan. Secara pragmatis, penutur memberikan perintah agar mitra tutur segera diam atau mengubah sikap mereka secara total. Penggunaan ancaman fisik atau magis ini menunjukkan adanya ketimpangan posisi atau kekuasaan, di mana penutur memposisikan dirinya sebagai pihak yang memiliki otoritas penuh untuk mengatur dan menghukum mitra tutur agar tunduk pada kehendaknya. Dengan demikian, kutipan tersebut merupakan satu kesatuan tindak tutur direktif yang bergerak dari permintaan klarifikasi, pemberian pilihan yang menekan, hingga pemaksaan melalui ancaman demi tercapainya kepatuhan mutlak dari mitra tutur.

Berikutnya, kutipan berikut ini juga menjelaskan adanya tindak tutur direktif yang disampaikan oleh tokoh utama.

"Wahai adikku, kita ini dua bersaudara yang sudah tak berayah dan tak beribu. Kau bahkan jarang sekali mengunjungiku dan aku bahkan sama sekali tak pernah datang ke rumahmu ini. Kalau keadaannya seperti ini, aku khawatir lama-kelamaan kita akan berpisah, seperti bukan bersaudara lagi. Maksudku, supaya kita dapat senantiasa bertemu, aku ingin membuat kebun yang kita tanami bermacam-macam tanaman dan bersama-sama kita pelihara. Jadi, itulah tempat pertemuan kita dan kebun itu sekaligus kita jadikan pengikat tali persaudaraan. Bagaimana, setujukah kalian?" (Hasjim, 1994)

Tuturan ini bermuara pada fungsi direktif yang bertujuan untuk membangun komitmen bersama. Setelah penutur memberikan latar belakang emosional mengenai kondisi persaudaraan mereka, ia masuk ke inti direktifnya melalui tuturan "...aku ingin membuat kebun yang kita tanami bermacam-macam tanaman dan bersama-sama kita pelihara". Kalimat ini berfungsi sebagai ajakan atau usulan (*suggesting/inviting*). Penutur tidak memberikan perintah mutlak, melainkan mengarahkan mitra tutur untuk terlibat dalam sebuah aktivitas fisik, yaitu berkebun secara bersama-sama. Selanjutnya, tindak tutur direktif diperkuat pada bagian akhir melalui kalimat tanya "Bagaimana, setujukah kalian?". Secara pragmatis, ini merupakan jenis direktif yang berfungsi untuk meminta persetujuan (*requesting agreement*). Penutur memberikan ruang bagi mitra tutur untuk memberikan respons, namun tetap dengan maksud utama agar usulan pembuatan kebun tersebut dapat terlaksana. Fokus tuturan ini adalah untuk mengubah situasi (dari jarang bertemu menjadi sering bertemu) melalui tindakan nyata yang dilakukan oleh mitra tutur. Dengan begitu, kutipan ini merupakan satu kesatuan tindak tutur direktif yang bersifat persuasif. Penutur menggunakan strategi komunikasi yang halus untuk memperkuat daya dorong agar mitra tutur mau mengikuti ajakan dan rencana yang diusulkan.

Berikutnya, kutipan yang disampaikan oleh *Si Pahit Lidah* kepada mitra tuturnya juga mengandung tindak tutur direktif dalam isi dialog berikut ini.

Berkatalah ia kepada para utusan Baginda itu, "Tuan-Tuan yang baik budi, biarkanlah hamba sendiri di tempat ini. Kalaupun hamba mati, janganlah pedulikan hamba. Badan ini serasa sudah melayang-layang ke angkasa. Napas hamba tinggal satu-dua. Itu pun keluar tertahan-tahan. Hamba tak tahan menanggung malu karena perbuatan orang. Maafkanlah hamba, Tuan. Sampaikan sembah hamba kepada Baginda." (Hasjim, 1994)

Berdasarkan kutipan tersebut, analisis tindak tutur direktif dapat diuraikan sebagai sebuah bentuk permohonan yang mendalam dan instruksi terakhir dari penutur kepada lawan bicaranya. Aspek direktif ini muncul secara eksplisit melalui penggunaan partikel penegas "-lah" yang berfungsi memperhalus perintah menjadi sebuah permohonan yang sangat mendesak. Penutur berusaha memengaruhi perilaku para utusan agar mereka mengambil tindakan tertentu, yakni membiarkan penutur dalam kesendiriannya dan mengabaikan keselamatannya meskipun dalam kondisi sekarat. Hal ini terlihat pada tuturan "*biarkanlah hamba sendiri*" dan "*janganlah pedulikan hamba*", yang menunjukkan upaya penutur untuk mengarahkan lawan bicara agar menarik diri dari situasi tersebut.

Selain permohonan untuk ditinggalkan, tindak tutur direktif dalam teks ini juga mencakup aspek pendelegasian amanat. Melalui kalimat "*Sampaikan sembah hamba kepada Baginda*," penutur memberikan perintah atau penugasan kepada para utusan untuk bertindak sebagai perantara pesan. Secara keseluruhan, tindak tutur direktif di sini tidak bersifat memaksa secara otoriter, melainkan bersifat persuasif, di mana penutur menggunakan kondisi fisiknya yang lemah dan rasa malunya sebagai justifikasi agar perintahnya dipatuhi oleh para utusan tersebut.

Lebih lanjut, kutipan berikut juga merepresentasikan adanya tindak tutur direktif yang disampaikan oleh *Si Pahit Lidah*.

"Kamu manusia biadab yang tak layak hidup di negeri ini. Pantaslah jika kamu menjadi batu." (Hasjim, 1994)

Analisis tindak tutur direktif pada kutipan tersebut menunjukkan sebuah bentuk komunikasi yang sangat keras, di mana fungsi perintah tidak lagi muncul sebagai permohonan melainkan sebagai sebuah penghakiman. Secara fungsional, ucapan ini merupakan tindak tutur direktif yang bertujuan untuk menghukum atau menetapkan nasib lawan tutur, di mana pernyataan mengenai kepantasan menjadi batu bekerja sebagai perintah alamiah agar wujud lawan tutur berubah secara permanen. Penutur menggunakan strategi penuturan tidak langsung dengan membangun pembenaran moral terlebih dahulu melalui penyebutan istilah manusia biadab yang tidak layak hidup, sehingga inti direktifnya memiliki legitimasi yang kuat sebagai sebuah konsekuensi mutlak.

Dalam kajian pragmatik, maksud dari penutur adalah sebuah kutukan yang bersifat memaksa, di mana tindak tutur direktif ini tidak memberikan ruang negosiasi bagi mitra tutur melainkan langsung memerintahkan perubahan status eksistensi dari manusia menjadi benda mati. Hal ini menghilangkan eksistensi kemanusiaan lawan tutur akibat otoritas dan kesaktian yang dimiliki oleh penutur. Dengan demikian, kutipan ini merupakan wujud tindak tutur direktif yang mengubah fungsi bahasa dari sekadar makian menjadi sebuah instruksi akhir yang mengubah kenyataan fisik lawan tutur secara total.

Selanjutnya, isi dialog yang disampaikan *Si Pahit Lidah* juga menggambarkan adanya tindak tutur direktif sebagai berikut.

Sekali-sekali ia menundukkan kepala dengan khidmat. "Ampunilah hamba, duli Paduka Tuanku. Hamba selalu menyusahkan Baginda. Hamba mohon maaf jika Baginda murka kepada hamba. Janganlah Tuanku mempunyai rasa dendam kepada hamba. Hamba ini orang celaka dan tak tahu diri. Hamba bodoh dan bebal. Hamba ini orang yang tidak tahu berterima kasih. Baiklah, Baginda, hamba mohon diri. Hamba pergi dari istana ini." (Hasjim, 1994)

Tindak tutur direktif dalam teks ini muncul dalam bentuk permohonan ampun dan larangan halus. Kalimat "*Ampunilah hamba, duli Paduka Tuanku*" dan "*Hamba mohon maaf...*" menunjukkan fungsi direktif yang bertujuan agar Baginda memberikan pengampunan atas kesalahan yang dirasakan oleh penutur. Penggunaan kata "mohon" dan partikel "-lah" mengonfirmasi bahwa

penutur berada dalam posisi yang mengarahkan lawan bicara untuk melakukan tindakan mental berupa pemberian maaf. Selain itu, terdapat bentuk direktif yang bersifat preventif (larangan) pada kalimat "*Janganlah Tuanku mempunyai rasa dendam kepada hamba.*" Di sini, penutur berusaha mengendalikan perasaan atau reaksi emosional lawan bicaranya. Meskipun kalimat-kalimat sebelumnya didominasi oleh ekspresi diri (tindak tutur ekspresif) yang mengakui kebodohan dan kesalahan, tujuan akhirnya tetaplah direktif, yaitu untuk memastikan bahwa kepergian penutur dari istana dilakukan dengan izin dan tanpa meninggalkan perasaan negatif. Seluruh rangkaian tuturan ini ditutup dengan pemberitahuan niat untuk pergi, yang secara implisit juga menuntut pengakuan atau penerimaan dari lawan bicara terhadap keputusan tersebut.

2. Tindak Tutur Ekspresif

Tindak tutur ekspresif adalah salah satu kategori tindak tutur yang digunakan oleh penutur dengan tujuan untuk mengekspresikan atau mengungkapkan sikap psikologis serta perasaan batinnya terhadap suatu keadaan atau peristiwa tertentu. Adapun bentuk atau wujud tindak tutur ekspresif dalam legenda *Si Pahit Lidah* ditunjukkan pada beberapa kutipan berikut.

"Pekerjaan siapakah ini?" Sedih dan kecewa mengisi hati Serunting. "Ini pasti pekerjaan Tabing! Mengapa ia melakukan hal ini?" gumamnya. Serunting menanyakan hal itu kepada Tabing. "Wahai, Adinda, tahu engkau, siapakah yang telah berani mencabut dan membuang kayu pembatas itu?" Tabing hanya diam, tak menjawab sepele kata pun. Melihat sikap Tabing itu, Serunting menjadi curiga. Ia tak berbicara sepele pun, lalu pergi begitu saja. (Hasjim, 1994)

Analisis tindak tutur ekspresif pada kutipan tersebut berfokus pada pengungkapan kondisi psikologis dan perasaan batin tokoh Serunting (*Si Pahit Lidah*) terhadap tindakan pengkhianatan yang dilakukan oleh Tabing. Dalam kutipan ini, tindak tutur ekspresif muncul sebagai cerminan dari gejala emosi yang mendalam. Pertama, tindak tutur ekspresif muncul dalam bentuk pengungkapan perasaan sedih dan kecewa. Kalimat "*Sedih dan kecewa mengisi hati Serunting*" secara eksplisit menunjukkan sikap psikologis penutur terhadap peristiwa dicabutnya kayu pembatas. Ungkapan ini bukan sekadar informasi, melainkan representasi dari rasa terluka akibat tindakan seseorang yang memiliki hubungan dekat dengannya. Kekecewaan ini menjadi dasar emosional yang mewarnai seluruh interaksi selanjutnya, di mana penutur merasa dikhianati oleh sosok yang seharusnya bisa dipercaya. Kedua, terdapat bentuk tindak tutur ekspresif yang berupa keluhan atau protes batin.

Pertanyaan retorik seperti "*Mengapa ia melakukan hal ini?*" menunjukkan rasa tidak puas dan penolakan mental terhadap kenyataan yang dihadapi. Melalui gumaman ini, Serunting mengekspresikan kebingungan sekaligus kemarahan yang tertahan. Hal ini menunjukkan bahwa tindak tutur ekspresif sering kali digunakan untuk memproses ketidakadilan yang dirasakan oleh penutur sebelum akhirnya berubah menjadi tindakan atau ucapan yang lebih lugas kepada mitra tutur. Terakhir, tindak tutur ekspresif juga terlihat melalui ekspresi kecurigaan. Meskipun pada bagian akhir Serunting memilih untuk tidak berbicara (diam), sikap diam tersebut merupakan bentuk ekspresi nonverbal dari rasa curiga yang mendalam. Dalam kajian pragmatik, keputusan untuk "*tak berbicara sepele pun*" setelah mendapatkan reaksi diam dari Tabing adalah cara Serunting mengekspresikan hilangnya rasa percaya.

Secara keseluruhan, tindak tutur ekspresif dalam kutipan ini menimbulkan suasana konflik personal yang didominasi oleh rasa sakit hati, kecurigaan, dan keretakan hubungan persaudaraan. Selanjutnya, kutipan berikut juga merepresentasikan adanya tindak tutur ekspresif dalam legenda *Si Pahit Lidah*.

"Wahai adikku, sungguh engkau kejam kepadaku," Serunting berbicara dengan dirinya sendiri (Hasjim, 1994).

Analisis tindak tutur ekspresif pada kutipan tersebut menunjukkan sebuah pengungkapan perasaan batin yang mendalam, di mana tokoh Serunting sedang memproses rasa sakit hati akibat tindakan saudaranya. Melalui ucapan "*Wahai adikku, sungguh engkau kejam kepadaku*," Serunting secara eksplisit menunjukkan sikap psikologisnya yang terluka. Penggunaan kata "kejam" berfungsi sebagai penanda ekspresif yang kuat untuk menilai tindakan sang adik, sekaligus merefleksikan

penderitaan batin yang dialami oleh penutur. Dalam hal ini, tuturannya bukan bertujuan untuk meminta sesuatu, melainkan sebagai sarana untuk memvalidasi perasaan dikhianati yang sedang berkecamuk di dalam dirinya.

Selain itu, fakta bahwa Serunting berbicara dengan dirinya sendiri mempertegas bahwa fungsi ekspresif di sini bersifat pelepasan emosi. Tutaran ini menggambarkan kondisi mental yang sedang terguncang, di mana penutur merasa perlu melampiaskan rasa sakitnya ke dalam kata-kata untuk menegaskan status hubungan yang telah rusak. Tindak tutur ekspresif ini menjadi sangat krusial dalam membangun narasi tokoh *Si Pahit Lidah* karena menunjukkan bahwa perubahan karakternya yang keras di kemudian hari berakar dari rasa sedih dan kecewa terhadap orang terdekatnya.

Berikutnya, kutipan berikut ini juga menjelaskan adanya tindak tutur ekspresif lainnya yang disampaikan oleh tokoh utama.

"Daulat Tuanku Maharaja nan adil dan pemurah. Hamba datang kemari dari negeri nan jauh. Janganlah Tuan marah kepada hamba. Hamba ini yatim piatu dan orang celaka. Hamba mohon Tuanku melimpahi barang sedikit ilmu batin yang Paduka miliki untuk penebal iman hamba. Kalau Baginda tak berkenan berbelas kasih, pastilah hamba menjadi sengsara, menanggung malu yang tiada terkira. Adik ipar hamba yang bernama Rie Tabing sudah mempermalukan hamba dalam perjuangan di tanah hulu. Patik dipanah dengan bemban sembilu. Hampir saja nyawa hamba melayang. Itulah permohonan hamba, Tuanku." (Hasjim, 1994)

Analisis tindak tutur ekspresif pada kutipan tersebut menunjukkan berbagai lapisan emosi dan sikap psikologis yang ditunjukkan oleh Serunting (*Si Pahit Lidah*) saat berhadapan dengan sang penguasa. Dalam konteks ini, tindak tutur ekspresif digunakan untuk membangun martabat lawan tutur sekaligus merendahkan diri sendiri untuk mencapai tujuan tertentu. Pertama, tindak tutur ekspresif muncul dalam bentuk pujian dan penghormatan. Melalui ungkapan "*Maharaja nan adil dan pemurah*," Serunting memberikan pengakuan terhadap otoritas dan sifat luhur sang raja. Pujian ini berfungsi untuk menyenangkan hati mitra tutur dan menciptakan suasana yang kondusif sebelum ia menyampaikan permohonannya. Secara pragmatik, ekspresi ini menunjukkan sikap takzim dan kepatuhan seseorang terhadap penguasanya. Kedua, terdapat tindak tutur ekspresif yang berupa permohonan maaf dan pernyataan kerendahan diri. Kalimat "*Janganlah Tuan marah kepada hamba*" dan "*Hamba ini yatim piatu dan orang celaka*" menunjukkan ungkapan rasa takut dan pengakuan atas status sosial yang rendah. Dengan mengekspresikan diri sebagai orang yang "celaka", penutur berusaha membangkitkan rasa iba atau belas kasihan (*simpati*) dari mitra tutur. Hal ini memperlihatkan bahwa tindak tutur ekspresif sering kali digunakan sebagai strategi untuk melunakkan hati orang lain melalui pengungkapan kerentanan diri. Ketiga, kutipan tersebut mengandung ungkapan rasa malu dan penderitaan batin. Serunting secara terbuka mengungkapkan perasaannya melalui kalimat "*menanggung malu yang tiada terkira*" akibat perbuatan Rie Tabing. Ekspresi ini merupakan bentuk pengakuan atas luka emosional dan harga diri yang jatuh. Dengan menceritakan penderitaannya yang "*Hampir saja nyawa hamba melayang*," penutur memberikan landasan emosional yang kuat bahwa permintaan ilmunya bukan didasari oleh ketamakan, melainkan oleh rasa sakit hati dan kebutuhan untuk memulihkan martabatnya yang telah hancur.

Secara keseluruhan, uraian ini memperlihatkan bahwa tindak tutur ekspresif dalam kutipan ini berfungsi sebagai alat diplomasi emosional. Penutur menggabungkan sanjungan, kerendahan hati, dan pengungkapan luka batin untuk meyakinkan mitra tutur agar memberikan bantuan. Semua ungkapan perasaan tersebut bermuara pada upaya penutur untuk mendapatkan pengakuan atas rasa sengsara yang ia alami akibat pengkhianatan di masa lalu.

Selanjutnya, isi dialog yang disampaikan *Si Pahit Lidah* yang menggambarkan adanya tindak tutur ekspresif sebagai berikut.

"Apakah aku perlu menyesali diri? Aku telah berusaha keras. Namun, Baginda tak mau memberiku sedikit ilmu sakti. Kalau begini, lebih baik aku meneruskan perjalanan. Akan kuturutkan kaki melangkah. Biarlah aku mendapat bencana daripada menanggung malu ." (Hasjim, 1994)

Analisis tindak tutur ekspresif dalam kutipan tersebut menunjukkan sebuah pengungkapan emosi yang mendalam terkait frustrasi, kekecewaan, dan harga diri yang terluka. Tindak tutur ekspresif ini muncul melalui serangkaian evaluasi diri dan pernyataan sikap terhadap situasi kegagalan yang dialami penutur. Kalimat "*Apakah aku perlu menyesali diri?*" mencerminkan pergolakan batin dan keraguan emosional, sementara pernyataan "*Namun, Baginda tak mau memberiku sedikit ilmu sakti*" merupakan bentuk ekspresi kekecewaan terhadap pihak lain yang dianggap tidak memberikan apresiasi atas usaha keras yang telah dilakukan.

Lebih lanjut, kekuatan tindak tutur ekspresif ini memuncak pada pernyataan sikap yang ekstrem di bagian akhir kutipan. Melalui kalimat "*Biarlah aku mendapat bencana daripada menanggung malu,*" penutur mengungkapkan kondisi psikologis yang lebih memilih penderitaan fisik atau nasib buruk dibandingkan harus menanggung beban sosial berupa rasa malu. Hal ini menunjukkan bahwa tuturan tersebut tidak bertujuan untuk memerintah orang lain (direktif), melainkan murni sebagai sarana untuk memanifestasikan beban mental dan harga diri yang terusik akibat penolakan yang diterima, sehingga menciptakan gambaran karakter yang sedang berada dalam kondisi emosional yang terguncang.

3. Pemanfaatan Hasil Penelitian Terhadap Pembelajaran Bahasa dan Sastra

Penelitian ini memiliki relevansi dan dapat diimplementasikan dalam konteks pendidikan, terutama dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Salah satu bentuk relevansinya adalah relevansi akademik. Secara akademik, hasil penelitian ini berfungsi sebagai bahan untuk meningkatkan literasi sastra. Legenda *Si Pahit Lidah* memuat percakapan atau dialog tokoh utama yang mencerminkan adanya tindak tutur direktif dan ekspresif yang dapat dijadikan sebagai materi reflektif untuk pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Pelajar dapat mengetahui bagaimana bahasa berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan perasaan terhadap lawan bicara. Dengan begitu, pembelajaran tidak hanya sekedar menghafal isi cerita atau unsur intrinsik sastra, melainkan menyentuh aspek penggunaan bahasa yang kontekstual. Pelajar diajak untuk memahami bahwa setiap tuturan memiliki maksud atau tujuan yang dipengaruhi oleh beberapa hal, seperti situasi penutur dan latar belakang penutur. Dengan mengintegrasikan hasil penelitian ini, pelajar mendapatkan pengalaman belajar yang lebih mendalam, sehingga dapat menjadi fondasi penting dalam kemampuan berbahasa yang kritis dan analitis. Selain itu dari aspek relevansi karakter dan sikap ilmiah, penelitian ini merepresentasikan bahwa tindakan dan ucapan harus mampu dipertanggungjawabkan. Tindak tutur direktif menerangkan bahwa seorang tokoh *Si Pahit Lidah* mempunyai sikap yang tegas, jelas, dan fokus pada tujuan, sedangkan tindak tutur ekspresif menunjukkan bahwa tokoh *Si Pahit Lidah* memiliki sikap yang jujur. Dengan demikian, pelajar mendapatkan gambaran bahwa segala sesuatu harus dipertanggungjawabkan sesuai dengan tindakan yang dilakukan.

Adapun langkah-langkah konkret terkait hasil penelitian terhadap pembelajaran bahasa dan sastra sebagai berikut.

- 1) Pelajar diminta membaca legenda *Si Pahit Lidah* dan mengidentifikasi tindak tutur direktif dan ekspresif dalam legenda *Si Pahit Lidah* dan mengaitkannya dengan tanggung jawab sebagai seorang pelajar. Selanjutnya, pelajar diminta menulis teks esai refleksi. Tulisan tersebut menjadi sarana introspeksi diri dan penguatan karakter. Selain itu, kegiatan menulis teks esai mampu meningkatkan kemampuan menulis yang difokuskan pada aspek bahasa dan sastra.
- 2) Melakukan kegiatan diskusi bersama tentang tulisan teks esai refleksi yang telah dibuat. Kegiatan ini menumbuhkan kemampuan komunikasi ilmiah secara kritis dan saling menerima pendapat atau saran satu sama lain.

Secara keseluruhan, pemanfaatan hasil penelitian ini mampu melatih keterampilan berpikir kritis. Melalui analisis dari tindak tutur tokoh, pelajar diarahkan untuk menginternalisasi nilai tanggung jawab, objektivitas, dan kesadaran akan dampak dari komunikasi yang dilakukan. Lebih lanjut, dengan mengintegrasikan hasil penelitian ini ke dalam pembelajaran bahasa dan sastra, legenda *Si Pahit Lidah* tidak lagi dipandang sebagai karya masa lalu yang pasif, melainkan sebagai

media edukasi untuk mengajarkan kesantunan berbahasa dan efektivitas komunikasi dalam kehidupan nyata.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa dalam legenda *Si Pahit Lidah* mengandung tindak tutur direktif dan ekspresif pada dialog tokoh utama, yaitu *Si Pahit Lidah*. Terdapat 33 dialog tokoh utama yang mencerminkan penggunaan tindak tutur direktif dan sebanyak 13 dialog tokoh utama yang menggambarkan adanya penggunaan tindak tutur ekspresif. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan tindak tutur direktif lebih mendominasi dialog tokoh utama daripada tindak tutur ekspresif. Tindak tutur direktif mendeskripsikan adanya bentuk otoritas dan perintah yang memiliki daya magis (kutukan), di mana setiap ucapan tokoh utama mampu mengubah realitas lawan bicaranya. Sebagaimana terlihat dalam berbagai kutipan, tokoh utama dalam legenda *Si Pahit Lidah* sering kali memulai pembicaraan dengan permohonan maaf dan mengakhirinya dengan permintaan izin atau pendelegasian pesan. Lebih lanjut, hal yang penting dari legenda ini adalah kekuatan kata-kata atau sumpah yang diucapkan *Si Pahit Lidah*. Inti dari kisah *Si Pahit Lidah* terletak pada kemampuannya untuk mengubah apa pun menjadi batu melalui ucapannya. Secara pragmatik, setiap kutukan atau sumpah yang diucapkan oleh tokoh utama merupakan bentuk tindak tutur direktif yang sangat kuat. Penutur memerintah atau mengucapkan sesuatu hal untuk berubah sesuai dengan apa yang ia katakan. Tanpa dominasi tindak tutur direktif ini, konflik dan ciri khas kesaktian dalam legenda *Si Pahit Lidah* tidak akan tercipta. Sementara itu, tindak tutur ekspresif muncul sebagai cerminan kondisi psikologis tokoh, seperti rasa marah, kecewa, atau sakit hati yang menjadi pemicu munculnya tindakan verbal tersebut. Secara pragmatik, penelitian ini membuktikan adanya kaitan erat antara luapan emosi (ekspresif) dengan penggunaan kekuatan kata-kata (direktif) yang secara efektif membangun citra *Si Pahit Lidah* sebagai sosok yang sakti namun emosional.

Lebih lanjut, hasil penelitian ini juga dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Hasil penelitian mampu dijadikan sebagai bahan atau media edukasi untuk melatih kemampuan literasi dan berpikir kritis dalam komunikasi sehari-hari. Dengan memahami tindak tutur pada teks legenda, pelajar diajak untuk tidak hanya membaca teks saja tetapi juga menafsirkan karakter dan perilaku tokoh melalui tuturannya.

Adapun penelitian mengenai tindak tutur dalam legenda *Si Pahit Lidah* memiliki potensi besar untuk dikembangkan lebih lanjut, baik dari sisi linguistik murni maupun multidisipliner. Pengembangan penelitian ini dapat diperluas dengan menganalisis tindak tutur deklaratif, mengingat ciri khas tokoh *Si Pahit Lidah* yang mampu mengubah realitas melalui sumpah atau kutukannya. Peneliti selanjutnya juga dapat menggunakan pendekatan sosiopragmatik untuk mengkaji relasi kuasa dan strategi kesantunan tokoh utama atau pendekatan etnopragmatik guna menggali nilai-nilai budaya lokal yang tersirat dalam dialog tokoh. Selain itu, studi komparatif antarversi daerah serta pengkajian daya perlokusi (dampak tuturan) terhadap lawan bicara dapat memperkaya temuan, yang nantinya dapat diimplementasikan sebagai bahan ajar bahasa dan sastra berbasis kecerdasan pragmatik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberi dukungan terhadap pelaksanaan sampai pada tahap penyelesaian penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Astara, B., Trisfayani, Rahayu, R. (2024). Analisis tindak tutur direktif dalam film (Generasi Micin vs Kevin). *Pragmatik: Jurnal Rumpun Ilmu Bahasa dan Pendidikan*, 2(4): 09—22. DOI: <https://doi.org/10.61132/pragmatik.v2i4.964>
- Fatikah, S., Anjani, T. A. P., Salsabila, I. A. K., Rufaidah, D., & Utomo, A. P. Y. (2022). Analisis tindak tutur ekspresif dalam film *Sejuta Sayang Untuknya* Sutradara Herwin Novanto. *JISPENDIORA: Jurnal Ilmu Sosial, Pendidikan dan Humaniora*, 1(1), 100—108.

- Frandika, E., & Idawati. 2020. Tindak tutur ilokusi dalam film pendek *Tilik*. (2018). *Pena Literasi: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(14), 61–69. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/penaliterasi>
- Hasibuan, M.I.S., Rosmaini, Harahap, N.F., & Sinaga, N.Y.B. (2020). Analisis legenda Hantu Sinakko melalui pendekatan sosiologi sastra. *Prosiding Seminar Nasional PBSI-III*. Universitas Negeri Medan.
- Hasjim, N. (1994). *Si Pahit Lidah*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Jakarta.
- Izzanti, D.A., Nasution, M.R., Wasik, H.A., Juanda, M.I., & Nasution, S. (2025). Hakikat bahasa dalam objek kajian linguistik. *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa, dan Budaya*, 3(1):188–194. <https://doi.org/10.61132/semantik.v3i1.1394>
- Kembaren, M.A., Nasution, A.A., & Lubis, M.H. (2020). Cerita rakyat melayu Sumatra Utara berupa mitos dan legenda dalam membentuk kearifan lokal masyarakat. *Rumpun Jurnal Persuratan Melayu*, 8(1): 1–12. <https://rumpunjurnal.com/jurnal/index.php/rumpun/article/view/117>
- Khumairoh, V., & Zahara, R. (2022). Analisis frasa dalam media daring laman *sindonews.com*. *Arkhaish: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra Indonesia*, 13(2), 151–162. <https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/arkhais/article/view/31665>
- Kristiyanti, M. *Metode penelitian*. (2023). Semarang: CV Pustaka Stimar Amni.
- Larasati, A., Yusra, D., Wibowo, I. S., & Purba, A. (2022). Tindak tutur direktif pada interaksi guru dan siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas VII MTs Muhammadiyah Kota Jambi. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Undiksha*, 12(3), 267–275.
- Mailani, O., Nuraeni I., Syakila S.A., & Lazuardi, J. (2022). Bahasa sebagai alat komunikasi dalam kehidupan manusia. *Kampret Journal*, 1(2):1–10. <https://plus62.isha.or.id>
- Rahmadhani, F. F., & Utomo, P.Y.A. (2020). Analisis tindak tutur ekspresif dalam novel *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono. *Bahtera Indonesia: Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2), 88–96. <https://doi.org/10.31943/bi.v5i2.69>
- Rahmania, N., Leniati, A. R., & Utomo, A. P. Y. (2022). Analisis jenis-jenis tindak tutur dalam film pendek *Berubah* (2017) pada kanal Youtube *Cube Films*. *Jurnal Skripta*, 8(1), 1–15. <https://doi.org/10.31316/skripta.v8i1.1977>
- Silitonga, R. D., Tambunan, M. A., Frince, M., Sirait, J., & Gusar, M. R. S. (2022). Analisis Film *Sejuta Sayang Untuknya* oleh Herwin Novianto dari segi tindak tutur (kajian pragmatik). *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(2):137–152. <https://doi.org/10.47709/jbsi.v2i2.1837>
- Utomo, Purwo Y.A., Farkhatunnisa, A., & Fitriyani, A. (2023). Tindak tutur asertif dan direktif pada novel *Tak Putus Dirundung Malang* karya S. Takdir Alisjahbana. *Vokal: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(1), 21–32. <https://doi.org/10.33830/vokal.v2i1.3230>
- Wijayanti, N.M., & Utomo, A.P.Y. (2021). Analisis tindak tutur direktif pada novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata dan relevansinya sebagai pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. *Jurnal Parafrasa: Bahasa, Sastra, dan Pengajaran*, 3(1), 15–26.
- Zafiera, F.D., Anugerah, S.K., Huwaida, J.H., Zatayumnia, N.A., Satiti, T.C.C., Pramesti, E.G., & Utomo, A.P.Y. (2024). Analisis tindak tutur ekspresif dan direktif dalam pembelajaran berdiferensiasi pada Kurikulum Merdeka dalam kanal youtube *Catatan Guru Muda*. *Pragmatik: Jurnal Rumpun Ilmu Bahasa dan Pendidikan*, 2(1): 187–215. DOI:<https://doi.org/10.61132/pragmatik.v2i1.251>